

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan data hasil penelitian. Metode pendekatan merupakan cara untuk mendekati objek penelitian dan mengolah masalah utama. Tujuannya adalah untuk mencari jawaban dari fokus penelitian sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik untuk menemukan makna atau pemahaman fenomena dalam konteks spesifik. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek penelitian terhadap suatu fenomena.⁵⁰ Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif dari ucapan, tulisan, dan perilaku observan. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan deskripsi mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.⁵¹ Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena sesuai dengan judul penelitian yang cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan keterkaitan dan

⁵⁰ <https://kbbi.web.id/indikator>, di akses pada tanggal 8 November 2024 pukul 23.00.

⁵¹ Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods : Phenomenological Approach in the Social Sciences*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

menguji hipotesis, melainkan penulis membutuhkan data melalui pengamatan, observasi dan dokumentasi yang ada di lapangan secara mendalam dan detail. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menguraikan secara mendalam proses peran majelis taklim dan menggali pemahaman keagamaan jamaah mengenai perubahan sikap (Afektif) dan pengetahuan (Kognitif) yang tidak dapat diukur dengan angka melainkan berupa kata-kata deskriptif dan sikap nyata.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian studi kasus. Menurut Rowley, metode studi kasus adalah kemampuan menyelidiki suatu fenomena dalam konteks aslinya.⁵² Dengan pendekatan ini, tidak diperlukan replikasi fenomena atau eksperimen untuk mengetahui fenomena. Definisi lain mengenai metode Studi kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilaksanakan secara intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas—baik pada level individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi—guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena tersebut. Biasanya, kasus yang dipilih adalah peristiwa aktual (kejadian nyata) yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang telah lewat.⁵³ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena sesuai dengan pengertian studi kasus itu sendiri yaitu kajian ilmiah yang dilakukan secara teliti, rinci, dan komprehensif terhadap suatu peristiwa yaitu majelis taklim di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa

⁵² Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 33.

⁵³ Ibid, 33.

Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat esensial selama proses penelitian. Selain sebagai pelaku utama, peneliti juga berfungsi sebagai instrumen kunci untuk menginterpretasikan kasus dan menyusun kesimpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai pengumpul data primer melalui pengolahan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian digabungkan dengan berbagai teori atau kajian pustaka yang sudah ada di bab 2, sehingga mendapatkan jawaban atas penelitian yang telah dilakukan. Seorang peneliti harus bisa mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan menggali data lebih mendalam dengan cara mendatangi tokoh terkait yang sangat berpengaruh sehingga kehadiran peneliti diketahui oleh subjek dan informan terkait.

Sebagai peneliti, saya akan hadir di lokasi penelitian dan mengikuti acara majelis taklim di Masjid Baiturrahman guna mencari data mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat dan apa adanya tanpa rekayasa.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Masjid Baiturrahman di Jl. Soekarno Hatta No.43, Dusun Tepus, Desa Sukorejo, Kec. Ngasem, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64182. Peneliti mengambil tempat ini dikarenakan tempat tersebut merupakan objek yang layak dan menarik untuk diteliti. Berawal

dari peneliti melihat semangat masyarakat khususnya jamaah majelis taklim yang terletak di tengah perkotaan yang tinggi dalam belajar mengkaji, dan mendalami ilmu keagamaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu seberapa besar pemahaman masyarakat mengenai pemahaman keagamaan yang sudah disampaikan oleh mubaligh.

Sejarah cikal bakal Dusun Tepus merupakan komponen penting dalam mendeskripsikan latar belakang lokasi penelitian. Informasi ini diperoleh peneliti melalui metode sejarah lisan, yaitu wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, Bapak Wildan selaku Ketua Majelis Taklim dan diperkuat melalui data non-formal berupa dokumentasi artefak lokal yaitu tulisan pada kaos Bersih Dusun pemuda. Data tersebut secara konsisten merujuk pada Mbah Madurogo sebagai tokoh sentral yang bertanggung jawab atas perintisan dan pembukaan wilayah (babad alas) Dusun Tepus. Upaya perintisan inilah yang menjadi titik mula terbentuknya struktur sosial dan pemukiman awal, menempatkan Mbah Madurogo sebagai figur cikal bakal yang memiliki peran historis signifikan di Dusun Tepus.⁵⁴

Nama “Tepus” diberikan dengan landasan kondisi lingkungan alam yang dominan di wilayah tersebut pada masa perintisan. Berdasarkan keterangan historisnya, area yang dibuka oleh Mbah Madurogo banyak ditumbuhi oleh Tumbuhan Tepus, yang dalam konteks lokal dikenal juga dengan nama Kembang Tepus (*Etlingera coccinea*). Keberadaan flora yang

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Wildan dan Bapak Hadi dan observasi pada 16 November 2025.

spesifik dan melimpah ini kemudian diabadikan sebagai penanda toponimi, yaitu penamaan suatu tempat berdasarkan karakteristik geografisnya. Secara historis, penamaan ini menjadi refleksi kuat bahwa identitas Dusun Tepus terkait erat dengan lingkungan alamnya yang khas pada masa lalu.

Sejak penetapan nama oleh Mbah Madurogo berdasarkan fenomena flora tersebut, nama Dusun Tepus telah dipertahankan dan dilekatkan sebagai identitas kolektif wilayah hingga saat ini. Pelestarian narasi sejarah ini di kalangan masyarakat bahkan melalui media non-formal seperti tulisan pada kaos bersih dusun menunjukkan adanya kesadaran yang kuat dalam menjaga dan meneruskan warisan sejarah lisan dari generasi ke generasi. Kesadaran ini penting untuk dipaparkan dalam penelitian kualitatif karena menunjukkan nilai kohesivitas sosial dan konteks budaya yang melingkupi para jamaah Majelis Taklim di Dusun Tepus. Pernyataan itu didukung oleh bukti fisik berupa gambar yang tersedia pada kaos bersih dusun pemuda Tepus 2025.

Gambar 3.1 Bukti fisik berupa kaos Pemuda Dusun Tepus



Kaos dari Depan

Kaos dari Belakang

Masjid Baiturrahman berlokasi di Jl. Sukarno Hatta No. 47 Dusun Tepus Desa Sukorejo Ngasem Kab. Kediri, memiliki peran historis yang integral dengan pembentukan masyarakat Islam di wilayah tersebut. Berdasarkan keterangan lisan berupa wawancara peneliti dengan K.H. Ghofar (putra pendiri), masjid ini didirikan sekitar tahun 1930 oleh K. H. Hasyim Bin Abdur Rahman, jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia. K.H. Hasyim bukanlah penduduk asli Tepus, beliau merupakan tokoh yang sudah memiliki tempat tinggal dan masjid di Corekan, Kediri. Kedatangan beliau ke Tepus adalah dalam rangka menunaikan amanah spiritual (*dawuh*)

dari Mbah Kyai Abdul Karim (Lirboyoy), yang menugaskan beliau untuk mendirikan masjid di Tepus karena lokasinya yang strategis sebagai jalur utama perlintasan (*jujukan dalan gedhe*) dan ketiadaan pusat ibadah. Dengan penekanan tersebut, K.H. Hasyim mengutamakan pendirian masjid terlebih dahulu baru membangun rumahnya di samping masjid, sebuah simbolisasi bahwa pondasi spiritual dan syiar Islam menjadi prioritas mutlak dalam upaya *babad alas* (perintisan wilayah) di Dusun Tepus yang saat itu masih kental dengan tradisi *kejawen*.⁵⁵

Strategi dakwah yang diterapkan oleh K.H. Hasyim di Dusun Tepus mengadopsi pendekatan holistik, melampaui sekadar pengajaran keagamaan (*ngaji*). Selain mengajarkan ilmu dasar mulai dari *alif ba' ta'* hingga masalah sholat, beliau juga menggunakan harta benda untuk mendukung perkembangan sosial masyarakat, seperti membangun rumah hingga membantu urusan pernikahan masyarakat setempat. Model dakwah dengan dukungan materi ini dikarenakan K.H. Hasyim berasal dari keluarga berada atau kaya, sehingga perjuangan spiritualnya berkembang pesat dan berdampak langsung pada kesejahteraan jamaah. Perkembangan masyarakat Tepus menjadi komunitas Islam yang kuat karena mendapat dukungan spiritual yang kokoh, melibatkan ulama-ulama besar seperti Kyai Mahrus, Kyai Abdul Karim, Gus Mik, Gus Lik, dan Kyai Iskandar. Namun,

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Ghofar, Msi. selaku putra pendiri Masjid pada 16 November 2025.

mulai terlihat berkembang pesat sejak generasi kedua, yaitu saat para putranya memimpin.⁵⁶

Hingga saat ini, Masjid Baiturrahman tetap berfungsi sebagai sentra kegiatan keagamaan, melanjutkan tradisi Majelis Taklim yang telah dirintis oleh K.H. Hasyim. Masjid ini menjadi tuan rumah bagi berbagai kegiatan rutin, di antaranya PMR (Pengajian Kitab Malam Rabu), diba'an, yasinan, dan inisiatif sosial seperti khitanan massal yang melibatkan partisipan dari luar daerah. Menariknya, pembiayaan dan pelaksanaan kegiatan murni berasal dari jamaah, contohnya sunat massal ini bersifat gratis, dokternya berasal dari Rumah Sakit Umum Lirboyo serta peserta sunat masal mendapatkan banyak hadiah termasuk uang saku.⁵⁷

Masjid Baiturrahman telah mengalami tiga kali renovasi besar, di mana renovasi terakhir mencapai biaya hingga empat miliar rupiah (Rp4.000.000.000,00) yang didanai murni dari kesadaran donasi jamaah tanpa proposal formal. Hal ini menunjukkan tingkat internasionalisasi nilai (Ranah Afektif) yang sangat tinggi di komunitas tersebut. Dalam renovasi terakhir ini, seluruh bangunan dibongkar total, kecuali pondasi imaman yang hanya ditinggikan untuk menjaga nilai sakralnya. Puncak dari penekanan ketepatan ibadah sholat terbukti dengan peran Mbah Kyai Abdul Karim (Lirboyo) sendiri yang secara langsung menggeser pondasi imaman tersebut guna memastikan arah kiblat masjid telah tepat dan sempurna.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Ghofar, Msi. selaku putra pendiri Masjid pada 16 November 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Ghofar, Msi. selaku putra pendiri Masjid pada 16 November 2025.

Fakta ini, ditambah dengan praktik unik seperti penentuan waktu salat menggunakan alat khusus (bukan jam) dan tradisi larangan memukul *bedug* tanpa komando dari K. H Hasyim. Hal ini secara tegas menonjolkan kuatnya otoritas spiritual yang diwariskan pendiri dan perhatian mendalam pada aspek fiqih ibadah di Masjid Baiturrahman.⁵⁸

D. Data Dan Sumber Data

Data yang dimanfaatkan berbentuk tertulis dan lisan, mencakup hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.⁵⁹ Sumber primer merupakan data yang dihasilkan dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder berupa hasil dokumentasi susunan kepengurusan majelis taklim, reklame atau banner, termasuk juga hasil wawancara kepada kepala desa setempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek paling esensial dalam penelitian, karena sasaran utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa penguasaan teknik ini, peneliti tidak dapat menghasilkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan studi.⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Abdul Ghofar, Msi selaku putra pendiri Masjid pada 16 November 2025.

⁵⁹ M. Sobry and M.Pd.I Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020), 83.

⁶⁰ Ipa Hafsiyah Yaqin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Garut – CV. Aksara Global Akademia, 2023), 82.

Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh informasi akurat dan detail terkait masalah penelitian.⁶¹ Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung dengan datang ke tempat majelis taklim dan mengikuti serangkaian acara dari awal sampai selesai, dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Observasi digunakan untuk mengukur ranah Psikomotorik (keterampilan praktik) dan ranah Afektif (sikap di lapangan).

Observasi menjadi metode penting dalam penelitian untuk pengumpulan data. Skripsi Bambang Isnaini merujuk pendapat Mahmud (*Metode Penelitian Pendidikan*), yang mengutip Muhammad Ali, bahwa terdapat dua pendekatan utama observasi, yaitu:⁶²

a. Observasi Langsung (*Direct Observation*)

Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati objek atau fenomena secara langsung atau tanpa perantara. Karakteristiknya yaitu peneliti berada langsung di lokasi dan menyaksikan sendiri kegiatan majelis taklim untuk menjalin kedekatan dengan informan (pengurus dan jamaah) dan menjamin keaslian data.

⁶¹ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2008), 186.

⁶² Bambang Isnaini Zulkarnain, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi", *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta* 2019.

b. Observasi Tidak Langsung (*Indirect Observation*)

Observasi ini merupakan sebuah pengamatan terhadap objek penelitian yang dilakukan tanpa kehadiran fisik peneliti di lokasi kejadian. Peneliti menggunakan bantuan alat seperti kamera atau rekaman audio untuk merekam kegiatan majelis taklim. Metode ini sangat berguna saat objek penelitian sulit dijangkau atau ketika diperlukan data yang didokumentasikan secara otomatis.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menerapkan observasi gabungan dengan tujuan untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman data. Secara spesifik, penulis menggunakan observasi langsung untuk mendapatkan informasi dan data dari responden sekaligus mengamati langsung kondisi kehidupan masyarakat sekitar, terutama jamaah Majelis Taklim di Masjid Baiturrahman.

2. Wawancara

M. Nazir dalam bukunya yang berjudul metode penelitian mengatakan bahwa wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui pertemuan tatap muka antara dua orang atau lebih. Dalam pertemuan ini, terjadi tanya jawab secara lisan untuk bertukar informasi dan mendapatkan informasi mendalam tentang topik tertentu. Diperkuat oleh pendapat Susan Stainback yang mengemukakan bahwa wawancara memungkinkan peneliti memahami hal-hal yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan menafsirkan situasi atau fenomena yang

terjadi. Kedalaman informasi ini tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi saja.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara semi-terstruktur kepada informan terkait guna memperoleh data mendalam mengenai peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan bagi jamaah di Masjid Baiturrahman. Informan disini yaitu pengurus termasuk ketua pelaksana kegiatan, serta jamaah majelis taklim. Wawancara digunakan untuk mengukur ranah Kognitif (pengetahuan) dan Afektif (persepsi sikap).

3. Dokumentasi

Menurut Husain Usman dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial* tertulis bahwa dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang berarti dokumen tertulis. Dalam metode penelitian ini, dokumentasi melibatkan data seperti foto kegiatan, catatan, dan materi serupa.⁶⁴ Pada langkah ini, peneliti mendokumentasi pelaksanaan kegiatan, berupa foto kegiatan, foto banner kegiatan, dan lain-lain.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses sistematis mencari dan menyusun catatan dari observasi, wawancara, serta sumber lain guna memperdalam

⁶³ Ipa Hafsiyah Yaqin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Garut – CV. Aksara Global Akademia, 2023), 92.

⁶⁴ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 5.

pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, sekaligus menyajikannya sebagai temuan bagi pembaca.⁶⁵ Analisis data menjadi tahap paling krusial dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data awal yang dihasilkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi masih bersifat acak, belum tertata dan tersusun dengan rapi. Dapat diibaratkan bahan masih mentah yang harus diolah agar menjadi barang jadi dan bermanfaat. Oleh karena itu, pada tahap ini, data betul-betul diolah, diseleksi, dan dipilah menjadi data yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab fokus penelitian.

Peneliti mengolah data dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahap: pengurangan data (reduksi), penyajian data, serta penarikan kesimpulan.⁶⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemfokusan analisis oleh peneliti melalui pengelompokan, pemilihan, dan pembuangan data yang tidak esensial. serta mengorganisir data yang pasti untuk diambil kesimpulan. Jadi, reduksi data berfungsi untuk menyusun data mentah untuk dijadikan data yang lebih spesifik sesuai dengan fokus penelitian.⁶⁷

Data dari sebuah penelitian bersifat tidak terbatas jumlahnya. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin valid dan tepat data

⁶⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337.

⁶⁷ M. Sobry and M.Pd.I Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2020), 35.

yang diperoleh. Data kompleks tersebut bercampur antara data yang sesuai dan tidak sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga diperlukan reduksi data untuk mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Dengan demikian, peneliti melakukan teknik wawancara kepada pengurus dan ketua pelaksana kegiatan serta jamaah majelis taklim. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik observasi di lokasi penelitian yaitu Masjid Baiturrahman serta data dokumentasi yang peneliti ambil pada saat ikut serta dalam majelis taklim tersebut.

2. Penyajian Data

Tahap kedua setelah reduksi data adalah penyajian data, yang bertujuan menghasilkan informasi yang lebih jelas dan bermakna sesuai fakta di lapangan penelitian.⁶⁸ Dalam penelitian kualitatif, menyajikan data yang baik dalam bentuk ringkasan naratif yang disusun dengan kalimat sederhana dan terstruktur serta mudah dipahami sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan jamaah di Masjid Baiturrahman.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data, di mana peneliti merangkum esensi pembahasan sesuai fokus penelitian, yaitu peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan

⁶⁸ Ibid, 40.

jemaah di Masjid Baiturrahman. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk deskripsi yang menjelaskan objek penelitian yang sebelumnya belum terang, sehingga setelah dianalisis, objek tersebut menjadi jelas.⁶⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian terkait dengan kriteria kredibilitas atau tingkat kepercayaan terhadap data tersebut.⁷⁰ Kredibilitas data bertujuan untuk menjelaskan bahwa data yang didapat benar-benar sesuai dengan fakta di tempat penelitian. Dalam proses pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara, sebagai berikut:

1. Memperpanjang masa pengamatan dengan melaksanakan observasi beberapa kali di tempat majelis taklim yaitu di Masjid Baiturrahman Dusun Tepus Desa Sukorejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.
2. Triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber data merupakan suatu cara pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai narasumber penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang valid.⁷¹ Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memperoleh sumber data melalui cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber yaitu pengurus majelis taklim, ketua pelaksana

⁶⁹ Ibid, 142-143.

⁷⁰ Agustini dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*, (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital: 2020), 109.

⁷¹ Ipa Hafsiyah Yaqin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Garut – CV. Aksara Global Akademia, 2023), 129.

kegiatan, dan jamaah majelis taklim.

Triangulasi teknik merupakan metode pengujian kredibilitas data melalui pemeriksaan sumber yang sama dengan teknik berbeda.⁷² Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi.

⁷² Ibid,130.